

## Prolapsus rektum berulang pada kucing ras campuran

Haifa Maziyyah<sup>1</sup>‡, Rahma Melatiana<sup>1</sup>‡, Ziazan Bevina Athallah<sup>1</sup>‡, Ayu Syilvita Amanda<sup>2</sup>, Yoni Darmawan Sugiri<sup>2</sup>, Fransiskus Teguh Santoso<sup>2</sup>, Okta Wismandanu<sup>3</sup>\*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Profesi Dokter Hewan, Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang

<sup>2</sup>Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat, Cikole, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Bandung

<sup>3</sup>Program Profesi Dokter Hewan, Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang

**ABSTRAK:** Seekor kucing ras campuran dibawa pemiliknya datang ke Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat dengan keluhan keluarnya massa kemerahan dari anus yang pernah terjadi 7 kali sebelumnya. Kucing didiagnosa mengalami prolapsus rektum berulang. Penanganan terakhir pada kasus prolapsus dilakukan tindakan amputasi rektum (*enterectomy*) dan anastomosis, serta *colopexy*. Selama pemulihan diberikan infus NaCl, antibiotik injeksi dan topikal, serta NSAID sebagai terapi. Namun, kucing tidak dapat bertahan dan mengalami kematian 5 hari setelah pembedahan.

### Kata kunci:

*colopexy*, *enterectomy*, kucing, prolapsus, rektum

## ■ PENDAHULUAN

Prolapsus rektum merupakan kondisi dimana sebagian atau seluruh rektum keluar dari anal *sphincter external*. Secara klinis, prolapsus rektum ditandai dengan adanya massa silinder berwarna merah muda yang keluar dari anus (Viliotti *et al.* 2018). Prolapsus rektum berhubungan dengan endoparasit, enteritis, dan konsekuensi dari kondisi yang menyebabkan perejanan persisten. Predisposisi prolapsus rektum adalah kelemahan jaringan ikat dan otot perirektal dan perianal, inkoordinasi kontraksi peristaltik, dan inflamasi atau edema mukosa rektum (Fossum 2018).

Diagnosa prolapsus rektum didasari riwayat pasien, pemeriksaan fisik, dan temuan klinis. Terapi dan prognosis didasari oleh penyebab, tingkat keparahan, dan durasi prolapsus (Fossum 2018). Penanganan secara laparoskopik dapat dilakukan dengan 2 jalur insisi abdominal (Secchi *et al.* 2012). Prolapsus rektum ditangani dengan reposisi rektum secara manual dan penjahitan teknik *purse string* di daerah anus. Jika koreksi manual tidak dapat dilakukan atau kasus sering kambuh, maka dapat ditangani dengan melakukan *colopexy* dan tindakan lainnya yaitu *enterectomy* (Fossum 2018; Triakoso 2016). Tulisan ini melaporkan penanganan kasus prolapsus rektum berulang pada kucing di Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat.

## ■ KASUS

**Sinyalemen:** Seekor kucing betina berumur 2 tahun ras campuran dengan berat badan 3,05 kg bernama Isabel dibawa pemiliknya ke Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat. **Anamnesa:** Terdapat massa kemerahan yang keluar dari anus sejak satu hari sebelumnya. Hal serupa pernah terjadi sebelumnya sebanyak 7 kali. Kejadian ke-1 hingga ke-5 ditangani dengan reposisi dan jahitan *purse string* pada daerah anus,

sedangkan pada kejadian ke-6 dan ke-7 dilakukan *colopexy* disertai dengan tindakan ovariohisterektomi. **Pemeriksaan klinis:** Terdapat massa silinder kemerahan yang keluar dari anus sepanjang  $\pm 7$  cm. **Diagnosa:** Prolapsus rektum berulang. **Prognosa:** Dubius-infausta. **Terapi:** Dilakukan amputasi (*enterectomy*) dan anastomosis rektum. Premedikasi Atropine Sulfate® (0,04 mg/kg) diberikan secara subkutan, anestesi ketamine-xylazine (Ketamil®, 10 mg/kg; Xyla®, 2 mg/kg) diberikan secara intramuscular. Infus NaCl diberikan secara intravena selama pembedahan dan pemulihan. Antibiotik amoxicillin (Intramox-150 LA®, 15 mg/kg) dan *Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs* (Tolfedine®, 4 mg/kg) secara intramuskular, serta antibiotik topikal gentamicin sulfate (Genalten®) diberikan selama pemulihan.

## ■ HASIL DAN PEMBAHASAN

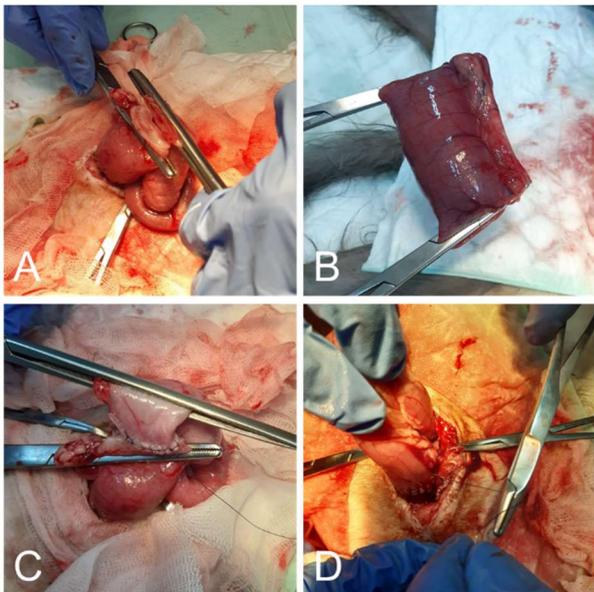
Berdasarkan riwayat sebelumnya, kucing mengalami prolapsus rektum yang terjadi berulang setelah ditangani dengan jahitan *purse string* dan *colopexy*. Oleh karena itu, amputasi rektum dilakukan sebagai pilihan terakhir. Hewan terlebih dahulu dipuasakan setidaknya 8 jam sebelum pembedahan untuk mencegah muntah, defekasi, dan urinasi saat proses pembedahan. Sebelum dilakukan pembedahan, premedikasi atropin sulfat. Atropin sulfat bekerja dengan memblokir aktivitas kolinergik, mengurangi aktivitas dan motilitas gastrointestinal, serta mencegah terjadinya emesis akibat penggunaan kombinasi anestesi *ketamine-xylazine* (Grimm *et al.* 2015). Kombinasi anestesi *ketamine-xylazine* merupakan yang paling baik untuk menginduksi analgesia (Simon *et al.* 2009). Penggunaan *xylazine* dapat memperlambat proses

Diterima: 17-11-2022 | Direvisi: 07-01-2023 | Disetujui: 11-01-2023

© 2023 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

absorpsi *ketamine* oleh tubuh sehingga memperlambat proses eliminasi dan memperpanjang durasi anestesi.

Prosedur pembedahan yang dilakukan adalah *enterectomy* dan anastomosis, serta *colopexy*. Pembedahan dilakukan pada bidang sayatan yang sama dengan pembedahan sebelumnya (*colopexy*, 4 hari sebelum pembedahan *enterectomy*), yaitu dengan membuka jahitan pembedahan sebelumnya. Rektum yang diamputasi kurang lebih memiliki panjang yang sama dengan rektum yang mengalami prolapsus agar panjang usus berkurang. Rektum yang prolapsus cukup direposisi karena tidak mengalami kerusakan jaringan dan nekrosis. Hewan dipuaskan 48 jam pasca pembedahan.



Gambar 1. Prosedur amputasi rektum pada kucing. (A) amputasi rektum, (B) rektum yang diamputasi, (C) proses anastomosis, dan (D) proses *colopexy* pada rektum

Pakan selama masa pemulihan diganti menjadi bentuk cair dan air minum disediakan secara *adlibitum*. Infus NaCl diberikan selama pemulihan (3ml/kg/hari) dengan *drip rate* 1 tetes per 7 detik. Antibiotik *amoxicillin* (injeksi), NSAID (injeksi), dan antibiotik *gentamicin sulfate* (topikal pada area pembedahan) diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama pemulihan. Hari ke-5 pemulihan pasca operasi diberikan penambahan antibiotik *Cefotaxime* karena adanya dugaan peritonitis pada kucing Isabel. *Cefotaxime* merupakan antibiotik sefalosporin generasi ke-3 yang bersifat bakterisidal dan cocok untuk penanganan post-operasi (Pau *et al.* 2021). *Cefotaxime* berperan penting dalam terapi antimikrobia akibat infeksi bakteri famili *Enterobacteriaceae* (Noguchi *et al.* 2017). Namun, pada akhirnya kucing Isabel tidak dapat bertahan sehingga mengalami kematian, dimana kucing Isabel mengalami muntah sebelum mati.

Kematian kucing Isabel diduga akibat peritonitis yang berlanjut kepada sepsis. Diagnosa penunjang seperti hematologi dan nekropsis tidak dilakukan karena pemilik tidak bersedia. Peritonitis pada kucing Isabel diduga terjadi akibat prosedur laparotomi yang dilakukan secara berulang dalam waktu berdekatan. Laparotomi berulang memperbesar resiko kon-

taminasi bakteri ke dalam rongga perut. Selain itu, pada dasarnya terdapat banyak mikroorganisme di dalam usus yang berisiko mencemari rongga perut saat usus terbuka selama proses pembedahan.

## ■ SIMPULAN

Penanganan kasus prolapsus rektum berulang dengan *enterectomy* setelah gagalnya jahitan *purse string* dan *colopexy* tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Kucing mengalami kematian 5 hari setelah tindakan bedah. Kematian diduga akibat peritonitis yang kemudian menyebabkan sepsis. Faktor keberhasilan *enterectomy* pada kasus prolapsus rektum perlu dikaji berdasarkan kondisi awal pasien, tindakan yang dilakukan, hingga perawatan pasca operasi.

## ■ INFORMASI PENULIS

### Penulis untuk Korespondensi

\*Okta Wismandanu: okta.wismandanu@unpad.ac.id

Program Profesi Dokter Hewan Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang Jawa Barat, 45363.

### Kontribusi Penulis

‡ Penulis memiliki kontribusi yang sama

## ■ UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kajian penyakit pada salah satu pasien yang ditangani pada tulisan ini.

## ■ PUSTAKA ACUAN

- Fossum TW. 2018. Small Animal Surgery-ebook. 4<sup>th</sup> edition. USA: Mosby Inc.
- Grimm KA, Lamont LA, Tranquilli WJ, Greene SA, Robertson SA. 2015. Veterinary Anesthesia and Analgesia, The 5<sup>th</sup> Edition of Lumb and Jones. Wiley Blackwell Publishing.
- Noguchi T, Matsumura Y, Yamamoto M, Nagao M, Takakura S, Ichiyama S. 2017. Clinical and microbiologic characteristics of cefotaxime-non-susceptible Enterobacteriaceae bacteremia: a case control study. BMC Infectious Diseases. 17(1):1-9.
- Pau PFL, Simarmata YTRMR., Restiati NM. 2021. Laporan kasus: penanganan obstruksi usus pada anjing di Bali Veterinary Clinic. Jurnal Kajian Veteriner. 9(1): 50-61.
- Secchi P, Filho HC, Scussel Feranti JP, de Oliveira MT, Gottlieb J, Guedes RL, Colomé LM, Brun MV. 2012. Laparoscopic-assisted incisional colopexy by two portals access in a domestic cat with recurrent rectal prolapse. Journal of Feline Medicine and Surgery. 14(2):169-170.
- Simon MS, Shafiuzama M, Sooryadas S, ArunPrasad A, Kumar RS. 2009. Management of recurrent rectal prolapse in a pup by colopexy. Tamilnadu Journal of Veterinary and Animal Sciences. 5(6): 275-277.
- Triakoso N. 2016. Bahan Ajar Ilmu Penyakit Dalam Veteriner II. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Viliotti TA, de Lima AN, Rodrigues IR, Feitosa AS, Santos RD, Ceni SA, Fernandes ME, Ferraz RD. 2018. Surgical approach of rectal prolapse in feline: case report. PUBVET. 12(3):1-5.